



Konstruksi Konsep Pangan dalam Budaya Indonesia pada Terjemahan Indonesia Jerman

Muhamad Satria Putra Artha, Leli Dwirika

Universitas Indonesia

muhamad.satria31@ui.ac.id, lelidwirika@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Taxonomic relation, terjemahan laporan, pangan, makanan Indonesia

ABSTRAK

Pangan merupakan unsur yang paling sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pangan pada masing-masing negara dan budaya berbeda satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep pangan pada majalah NADI pada teks berbahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan terjemahannya dalam bahasa Jerman sebagai bahasa sasaran, dan melihat bagaimana wacana yang muncul menggunakan pendekatan analisis wacana *three model dimension* pada tahap deskripsi dan bagaimana konstruksi konsep atau wacana dari pangan dalam teks menggunakan pendekatan *ideation taxonomic relation*. Dari hasil analisis ditemukan tiga jenis *ideation taxonomic relation*, yakni repetisi, sinonimi, dan komposisi. Konsep pangan yang terbentuk pada teks ini adalah makanan Indonesia yang terdiri atas makanan khas dari berbagai daerah. Penerjemahan dalam bahasa Jerman cenderung mempertahankan nama makanan dalam bahasa Indonesia, berkaitan dengan bentuk hubungan taksonominya. Selain itu, terdapat juga wacana iklan atau promosi budaya Indonesia yang muncul pada teks ini. Wacana iklan pada teks ini dapat disimpulkan bertujuan untuk mempromosikan dan memberikan identitas budaya makanan Indonesia terhadap pembaca teks sasaran (bahasa Jerman).

Keywords: *Taxonomic relation, report translation, food, Indonesian food*

ABSTRACT

Food is the most important aspect that we encounter every day. The concept of food is very much diverse between countries and cultures. The goal of this research is to understand how is the concept of food in the text on NADI Magazine with Indonesian as the source language and German as the target language, and to know about emerging discourse with three model dimension discourse analysis on the description and how is the construction of concept or discourse of food on the text using ideation taxonomic relation. The analysis founded that there are three forms of ideation taxonomic relation, namely repetition, synonym, and composition. The concept of food constructed in this text is that Indonesian food is constructed from a wide range of specialties around the nation. The translation in German tends to retain the original Indonesian name of the foods, regarding its taxonomic relation. Moreover, there is also advertising discourse or promotional purpose of Indonesian culture in this text. It could be concluded that the advertisement discourse of this text's purpose is to promote and set a cultural identity of Indonesian food to the target reader in German.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, akses informasi dari berbagai belahan dunia dan berbagai bahasa dapat dengan mudah dijangkau melalui berbagai macam media, baik media cetak, elektronik maupun digital. Peran penerjemahan menjadi sangat penting dalam pertukaran informasi antarbangsa, karena dapat menjadi jembatan penyampaian makna dan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Mengutip Brislin (1976), penerjemahan dapat diartikan sebagai pengalihan gagasan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain (bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa)), baik secara lisan maupun tulisan. Teks-teks yang bersifat informatif banyak ditemukan dalam berbagai bentuk media yang menyampaikan informasi tertentu, salah satunya informasi mengenai budaya pada bahasa tertentu. Penerjemahan teks yang bersifat informatif bertujuan memberikan penjelasan deskriptif yang dapat menjadi “gambaran visual” atas suatu kebudayaan kepada pembaca bahasa lain.

Dalam penerjemahan teks informatif, yang dapat dialihkan tidak hanya informasi kebudayaannya saja, tetapi juga konsep yang terkonstruksi atas informasi yang diterjemahkan tersebut dalam bahasa sasaran. Setelah teks diterjemahkan, biasanya dua hal akan terjadi terhadap konten atau muatan budayanya. Pertama, informasi budaya dalam bahasa sumber akan diberikan penjelasan deskriptif untuk mencapai “gambaran visual”nya pada bahasa sasaran, atau yang kedua, informasi budaya tersebut akan “diusahakan mendekati” bahasa sumber. Dalam studi penerjemahan, dua pendekatan ini dapat dihubungkan dengan ideologi penerjemahan pengasingan dan pelokalan (Venuti dalam Dewi dan Wijaya, 2021). Konsep atau pandangan atas sesuatu terkonstruksi secara berbeda dalam budaya masing-masing, salah satunya adalah konsep tentang pangan. Konsep pangan sendiri menarik untuk diteliti karena merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, dan akan selalu ditemui di negara dengan bahasa manapun, tentu dengan konsep yang terkonstruksi berbeda pada masing-masing bahasanya. Meskipun bahasan mengenai pangan ini sangat netral, terdapat perbedaan konsep mengenai pangan ataupun nilai yang melekat dengan pangan pada budaya tertentu, serta bagaimana konsep tersebut terkonstruksi melalui kacamata budaya lain.

Pembahasan suatu konsep atau pandangan mengenai suatu hal dalam masyarakat budaya berkaitan dengan bagaimana konstruksi wacananya. Pembahasan mengenai pangan sangat netral. Oleh karena itu, penelitian terkait analisis wacana jarang ditemukan. Namun, dalam beberapa penelitian terdahulu terdapat pembahasan mengenai pangan dalam konsep budaya dan bentuk komunikasi lintas bahasa dan budaya. Salah satunya adalah penelitian oleh Utami (2018). Dalam penelitian ini, yang menjadi sorotan adalah bagaimana kuliner sebagai budaya dikelompokkan berdasarkan paparannya terhadap globalisasi, dengan menggunakan pendekatan budaya era globalisasi dan posmodern serta pendekatan budaya dan bahasa dari Street (1993).

Penelitian yang menggabungkan antara pangan dengan analisis wacana ditulis oleh Combs (2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini beragam, tetapi yang berkaitan dengan wacana dan makanan adalah pendekatan wacana media oleh Foucault (1972) mengenai penggunaan bahasa dan simbol dalam produksi dan reproduksi makna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makanan dapat menjadi suatu wacana tersendiri dan merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Penelitian lainnya dititikberatkan pada konstruksi wacana dan relasi taksonomi pada suatu tuturan oleh Nasution (2021). Penelitian ini menggunakan analisis *ideation* bagian *taxonomic relation* dan menganalisis jenis serta hubungan taksonomi dalam upacara Hata Pangupa sebagai media komunikasi. Penelitian oleh Nasution dari segi metode paling mendekati dengan penelitian ini, namun topik yang dibahas berbeda.

Dari seluruh penelitian terdahulu yang penulis temukan, semua teks yang dibahas adalah teks tunggal dalam satu bahasa. Sementara itu, penelitian ini melibatkan analisis pada teks dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Analisis teks terjemahan bertujuan untuk melihat bagaimana konsep pangan terkonstruksi melalui kacamata eksternal. Penelitian terdahulu memiliki poin tertentu yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni kuliner sebagai budaya dan analisis relasi taksonomi. Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk memahami bagaimana konstruksi konsep pangan pada budaya BSA dan BSU berdasarkan konsep relasi taksonomi yang ada pada terjemahannya. Selain itu, kebaruan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan dua teks dalam dua bahasa yang berbeda sebagai data dan melihat konstruksi wacana makanan pada teks asli dan terjemahannya. Dengan kata lain, penelitian ini adalah penelitian di bidang penerjemahan, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang merupakan penelitian wacana saja budaya saja. Tujuan penelitian ini dijabarkan menjadi tiga tujuan berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada. 1). Mengevaluasi penerjemahan kata yang memuat konsep pangan pada teks dengan tema pangan pada bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. 2). Mengaitkan pandangan mengenai pangan dalam suatu bahasa dikenal, diasosiasikan, dan dideskripsikan pada bahasa lain berdasarkan konsep pangan yang ditonjolkan pada masing-masing bahasa. 3). Memahami bagaimana penerjemahan teks dengan tema pangan berbahasa Indonesia mengkonstruksi konsep wacana pangan pada teks terjemahannya dalam bahasa Jerman.

METODE PENELITIAN

Data yang dipilih dalam pembahasan penelitian ini merupakan korpus yang dibangun secara mandiri pada Microsoft Excel dengan sumber teks bab pertama majalah NADI (*Nachrichten für Alumni über Deutschland und Indonesien*) edisi 26 rilisan 2019 dengan tajuk *Im Fokus*, dan mengacu pada tema majalah edisi ini yaitu pangan. Bab ini berisi delapan artikel berupa teks berbahasa Indonesia dan Jerman yang berfokus pada pangan. Setiap teks memiliki token sebanyak 8997 dan 9034. Data ini menjadi pilihan karena peneliti ingin melihat apakah topik yang netral seperti pangan terdapat konstruksi wacana yang muncul dan dapat dianalisis. Tujuan ini juga didukung dengan jenis bentuk teks berupa teks laporan, yakni salah satu teks dengan fungsi informatif. Analisis wacana pada teks informatif tidak perlu melihat polaritas ataupun makna *attitudinal* pada teks, namun bisa melihat konstruksi konsep sederhana dari keterkaitan unsur leksikal yang ada dalam suatu teks. Dengan demikian, analisis wacana kritis pada penelitian ini dapat dikatakan berada pada tahap *description* dalam *three dimensional model* oleh Fairclough

(1989) dengan menggunakan pendekatan *ideation taxonomic relation* dari Martin dan Rose (2007). Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menggunakan *corpus tools* Sketch Engine dengan korpus yang telah dibuat. *Keyword* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata “pangan” serta kata-kata yang berasosiasi dengannya. Pertama-tama, penerjemah melakukan analisis penerjemahan kata-kata yang berasosiasi dengan pangan. Untuk mendapatkan hasil tersebut, penerjemah menggunakan fitur *wordlist*. Setelah menentukan kata-kata yang dijadikan *keyword*, peneliti menggunakan fitur *concordance* untuk melihat konteks penerjemahannya pada teks bahasa Jerman. Peneliti akan melakukan analisis mengenai bagaimana penggunaan terjemahannya dalam bahasa Jerman, khususnya dengan melihat definisi serta penggunaannya secara umum dengan bantuan kamus DUDEN Online Di samping kata-kata dan yang telah ditentukan menjadi *keyword*, peneliti akan mendata kata-kata lain yang berasosiasi dengan topik pangan. Untuk melihat konstruksi wacana menggunakan *ideation taxonomic relation*, peneliti mengelompokkan data untuk kata-kata yang berasosiasi dengan pangan yang terdiri dari jenis dan sumber makanannya, bahan makanan dan nama makanannya. Pengelompokkannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Setelah mengelompokkan seluruh data yang ada, peneliti akan melakukan analisis wacana kritis menggunakan pendekatan *ideation* oleh Martin dan Rose (2007) dan melihat jenis *taxonomic relation* apa saja yang muncul dari data-data tersebut. Kata-kata yang berasosiasi secara eksternal diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana konstruksi konsep pangan Indonesia secara keseluruhan yang dimunculkan dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan konteks pangan, tentu akan banyak hal yang terhubung baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Pangan adalah zat yang dimakan oleh makhluk hidup untuk mendapatkan nutrisi yang kemudian diolah menjadi energi. Karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral merupakan nutrisi dalam makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Pangan sendiri memiliki berbagai macam ungkapan dalam suatu bahasa, terutama bahasa Indonesia. Berbagai variasi ungkapan mengenai pangan secara umum dalam bahasa Indonesia sebenarnya memiliki makna dan penggunaan yang berbeda-beda.

Pada artikel-artikel dalam majalah NADI edisi 26 ini banyak ditemukan kata-kata yang berhubungan dengan pangan, selaras dengan tema yang diangkat untuk rilisan majalah tahun 2019 ini. Untuk melihat apa saja ungkapan yang berasosiasi dengan pangan, dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Kata Berasosiasi Dengan Pangan Dengan Frekuensi Tertinggi

No.	Kata	Frekuensi
1	Makanan	65
2	Kopi	57
3	Pangan	39

4	Masakan	23
5	Jajanan	16
6	Sayur	18
7	Sayuran	15
8	Tumbuhan	13
9	Daging	12
10	Hidangan	6

Tabel di atas merupakan 10 kata berasosiasi dengan pangan dengan frekuensi tertinggi yang didapatkan dengan menggunakan fitur *wordlist* pada *corpus tools* Sketch Engine. Kata yang dilihat dibatasi hanya untuk kata benda. Dapat dilihat bahwa kata yang berasosiasi dengan pangan yang paling sering muncul adalah kata makanan, yakni kata yang paling umum. Di samping itu juga ada beberapa kata- yang merupakan sumber atau bahan pangan seperti kopi, sayur, dan daging. Untuk melihat bagaimana ungkapan kata-kata yang berasosiasi dengan pangan, peneliti mengerucutkan data pada tabel 1 dan memilih kata-kata yang secara langsung bersinonim dengan pangan, yakni **makanan, pangan, masakan, jajanan, dan hidangan**. Kata-kata tersebut memiliki penggunaan yang mirip dan masih umum. Tujuan pemilihan kata-kata ini dianalisis adalah untuk melihat bagaimana penggunaannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Analisis penggunaan kata-kata tersebut dilakukan dengan melihat bagaimana konteks kalimat yang memuat kata-kata di atas pada bahasa Indonesia dan terjemahannya pada bahasa Jerman. Untuk melihat konteks kalimat dan terjemahannya, peneliti menggunakan fitur *parallel concordance* dalam Sketch Engine. Dalam penerjemahannya ke bahasa Jerman, terdapat beberapa variasi yang ditemukan sebagai terjemahan kata-kata berikut seperti pada tabel di bawah.

Tabel 2. Terjemahan Dari Kata Berasosiasi Dengan Pangan Pada Bahasa Jerman

No	Kata pada TSu	Penerjemahan pada TSa
1	Makanan	<i>Spezialitäten</i> (spesialisasi/kekhasan) <i>Küche</i> (jenis makanan yang sudah disiapkan) <i>Süßspeisen</i> (makanan manis untuk hidangan penutup) <i>Lebensmittelzusatzstoffe</i> (bahan tambahan makanan), <i>Speisen</i> (makanan) <i>Gericht</i> (hidangan) <i>Lebensmittel</i> (bahan pokok) <i>Nahrung</i> (makanan) <i>Nahrungsmittel</i> (bahan makanan) <i>Magen</i> (makanan) <i>Essen</i> (makanan) <i>Mahlzeit</i> (hidangan) <i>Kulinarität</i> (kuliner) <i>Delikatesse</i> (makanan) <i>Ernährung</i> (asupan)
2	Pangan	<i>Lebensmittelzutaten</i> (bahan makanan), <i>Lebensmittelzusatzstoffe</i> (bahan tambahan makanan), <i>Lebensmitteln</i> (bahan pokok), <i>Hauptnahrung</i> (makanan utama), <i>Nahrung</i> (makanan), <i>Ernährung</i> (asupan)

3	Masakan	<i>Küche</i> (makanan yang sudah disiapkan), <i>Gericht</i> (hidangan), <i>Menü</i> (menu), <i>Speisen</i> (makanan), <i>Essen</i> (makanan)
4	Jajanan	<i>Süßspeisen</i> (makanan manis untuk hidangan penutup), <i>Leckereien</i> (makanan yang enak, terutama yang manis), <i>Naschwerk</i> (manis-manisan)
5	Hidangan	<i>Gericht</i> (hidangan), <i>Speise</i> (makanan)

Berdasarkan data pada tabel 2, terdapat perbedaan variasi penerjemahan pada bahasa Jerman terhadap satu kata pada bahasa Indonesia. Hasil yang paling terlihat adalah kata “makanan” pada bahasa Indonesia yang memiliki 15 variasi terjemahan dalam bahasa Jerman. Terdapat beberapa terjemahan seperti *Küche*, *Gericht*, *Speisen* yang merupakan terjemahan dari “masakan” juga ditemukan sebagai terjemahan “makanan”. Ada pula irisan antara terjemahan “masakan” dan “hidangan”, yakni pada kata *Gerichte*. Hal ini dapat dipahami karena kata “masakan” dan “hidangan” memiliki makna yang mirip atau bahkan hampir bersinonim. Namun, untuk kata makanan masih perlu diperhatikan bagaimana penggunaannya. Menurut KBBI makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan. Bagi penutur bahasa Indonesia, hal ini tentu dapat dipahami dengan mudah. Namun, hasil terjemahan pada bahasa Jerman menunjukkan berbagai variasi ungkapan atas terjemahan kata makanan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba membandingkan dan melihat bagaimana definisi terjemahannya dalam bahasa Jerman di kamus DUDEN Online. Definisi menurut kamus ini adalah sebagai berikut.

- a. *Spezialitäten*, sesuatu yang istimewa, sebagai ciri khusus, sesuatu itu diketahui, dihargai.
- b. *Küche*, makanan yang sudah disiapkan.
- c. *Süßspeisen*, makanan manis untuk hidangan penutup,
- d. *Lebensmittelzusatzstoffe*, bahan tambahan pada hidangan.
- e. *Speisen*, makanan makanan yang disajikan atau sudah tersaji sebagai sebuah hidangan.
- f. *Gerichte*, makanan yang disiapkan sebagai santapan
- g. *Lebensmittel*, bahan baku untuk dimakan atau diminum yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- h. *Nahrung*, hal-hal yang dapat dimakan dan diminum yang dibutuhkan dan dikonsumsi makhluk hidup untuk nutrisi, membangun dan memelihara organisme
- i. *Nahrungsmittel*, zat yang digunakan untuk konsumsi manusia (mentah atau matang)
- j. *Magen*, makanan dari sumber hewani
- k. *Essen*, makanan
- l. *Mahlzeit*, makanan, hidangan
- m. *Kulinarität*, (tidak ada dalam kamus)
- n. *Delikatesse*, makanan yang sangat enak atau tidak biasa.
- o. *Ernährung*, asupan, nutrisi.

Berdasarkan definisi pada kamus saja, dapat dilihat adanya perbedaan makna yang digunakan dalam terjemahannya. Beberapa di antaranya disebabkan oleh struktur *Kompositum* pada bahasa Jerman, yakni menggabungkan beberapa kata menjadi satu kata.

Hal ini yang membuat frasa dalam bahasa Indonesia terhitung menjadi satu kata pada terjemahan bahasa Jermannya. Salah satu contohnya adalah *Spezialitäten* yang pada penggunaannya merupakan terjemahan dari "makanan khas" atau "makanan daerah". Secara konteks, penggunaan terjemahan tersebut sudah sesuai dan tepat, karena langsung merujuk ke hal yang spesifik.

Namun di samping itu, sebagian besar terjemahan memiliki konsep yang abstrak, seperti pada terjemahan *Gerichte* dan *Speise*. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata makanan terkesan tepat. Namun, pada penerjemahannya dalam bahasa Jerman, konteks kalimat menjadi terlihat jelas, seperti pada contoh di bawah ini.

TSu: **Makan-makanan** yang tersedia dari tumbuhan, buah, biji-bijian sudah cukup sebenarnya untuk menjadi menu.

TSa: *Gerichte, die aus Pflanzen, Früchten und Körnern zubereitet werden, machen bereits einen vollwertigen Speiseplan aus.*

(Makanan, yang dibuat dari tumbuhan, buah-buahan, biji-bijian, sudah cukup untuk menjadi menu lengkap.)

Pada kalimat di atas, terjemahan makanan dalam bahasa Jerman yang dipilih adalah *Gerichte*. Pemilihan kata tersebut berkaitan dengan kata *Speiseplan* di akhir kalimat, yang terkait dengan konteks restoran. Kata *Gerichte* digunakan untuk merujuk suatu hidangan atau santapan, dan sesuai dengan konteks menu karena makanan yang disajikan di restoran – dalam hal ini mungkin restoran Jerman atau Eropa – merupakan suatu *single plate dish*, yang sudah diolah menjadi sebuah hidangan dan bukan "makanan" secara umum.

Perbedaan makna pada keseluruhan terjemahan kata "makanan" pada bahasa Jerman dilakukan untuk menyesuaikan dengan konteks kalimatnya. Selain itu, terdapat kata yang terjemahannya disesuaikan dengan konsep makanan tertentu yang dikenal dalam bahasa Jerman, yakni jajanan. Dalam budaya Indonesia, yang dimaksud jajanan sangat beragam, biasanya dikenali karena dijual oleh penjaja makanan di pasar atau di pinggir jalan. Pada teks ini, kata "jajanan" diterjemahkan menjadi *Süßspeisen*, *Leckereien*, dan *Naschwerk*. Secara spesifik *Süßspeisen* dan *Naschwerk* memiliki makna makanan-makanan manis pada bahasa Jerman, sedangkan *Leckereien* bermakna makanan yang enak, terutama yang manis-manis (dari kata *lecker*). *Süßspeisen* digunakan untuk menyesuaikan dengan bahasa Indonesia, yakni "makanan manis". Namun, jajanan pasar tidak semuanya manis. Penerjemahan ini dapat dilihat sebagai upaya maksimal untuk mencari terjemahan yang paling sesuai dengan kata "jajanan". Meskipun demikian, yang ditemukan dalam kasus penerjemahan ini sama dengan yang lainnya, yakni penerjemahan ke dalam bahasa Jerman lebih pasti dan spesifik penggunaannya dibandingkan dalam bahasa Indonesia.

Pada teks ini, strategi penerjemahan yang paling sering digunakan adalah modulasi cakupan makna, seperti contoh pada kata *jajanan* pada bahasa Indonesia yang

diterjemahkan menjadi berbagai kata dengan konsep makna yang mirip pada bahasa Jerman, seperti *Süßspeisen* (makanan manis untuk hidangan penutup), *Leckereien* (makanan yang enak, terutama yang manis), *Naschwerk* (permen). Hal ini berkaitan dengan bagaimana kekayaan kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman serta penggunaannya. Dalam bahasa Indonesia, suatu kata yang umum akan digunakan untuk sebagian besar konteks, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan spesifik di dalamnya. Dalam bahasa Jerman, penggunaan ungkapan spesifik digunakan untuk konteks spesifik juga. Meskipun terdapat perbedaan struktur bahasa dan kesenjangan dalam khazanah kosakata antara kedua bahasa, bahasa Jerman tetap terkesan memiliki aturan sendiri dalam memasang suatu ungkapan dalam konteks kalimat. Hal ini berkaitan dengan stereotipe kecintaan/kepatuhan? orang? Jerman pada aturan. Salah satu ekspresi yang terkenal mengenai orang Jerman, yakni “*Ordnung muss sein.*” (Ketertiban itu wajib.), sepertinya ekspresi tersebut benar adanya dan diaplikasikan juga dalam bidang penerjemahan.

Di samping itu, terdapat beberapa kata atau frasa dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan menggunakan strategi peminjaman. Kata-kata yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman biasanya berupa istilah. Pada teks ini banyak sekali kata-kata yang tidak diterjemahkan, yang mayoritas merupakan nama hidangan, seperti makanan *Lenjongan* dan *Wedangan* yang tidak diterjemahkan sama sekali. Hal ini tentu terjadi karena perbedaan budaya dan konsep makanan di Jerman dan Indonesia yang terlalu jauh. Jika memang perbedaan budayanya jauh, perlu dilihat bagaimana konsep pangan terkonstruksi di dalam bahasa Indonesia.

Konstruksi konsep atau wacana makanan dalam teks ini dapat dilihat pada tahap deskriptif dengan melihat hubungan taksonomi antara unit-unit leksikal yang ada pada teks. Untuk melihat bagaimana hubungan taksonominya lebih jelas, peneliti menemukan kata-kata yang berasosiasi dengan pangan selain yang ada pada tabel 1. Peneliti melihat kelompok kata pertama berupa kata-kata yang berasosiasi dengan pangan secara internal seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kata-Kata Yang Berasosiasi Dengan Pangan Secara Internal

Kelompok Data	Data TSu	Data TSa
Sumber makanan	sayuran	<i>Gemüse</i> (sayuran)
	buah	<i>Frucht</i> (buah)
	biji-bijian	<i>Körnern</i> (biji-bijian)
	rempah	<i>Gewürze</i> (rempah)
	sayur mayur	<i>die Gemüse beilage</i> (“sayur mayur”)
	Daging	
ayam		<i>Fleisch</i> (daging)
ikan		<i>Geflügel</i> (ayam) <i>Fisch</i> (ikan)
Bahan makanan	kopi, nasi, mie, tebu, rempah,	<i>Kaffee</i> (kopi) <i>Reis</i> (nasi)
	daun suji, daun pandan,	<i>Nudel</i> (pasta/mi)
	bayam, kunyit, labu kuning,	<i>Zuckerrohr</i> (tebu),
	buah bit, buah naga, bunga	<i>Gewürze</i> (rempah),

	rosela, bunga telang, angkak, gula kelapa, kol ungu atau kol merah, sayur lilin, jagung, kentang, ubi jalar, tomat, tembakau.	<i>Pandanus-Blatt</i> (daun suji/pandan) <i>Spinat</i> (bayam), <i>Kürbis</i> (labu), <i>Rote Beete</i> (buah bit), <i>Drachenfrucht</i> (buah naga) <i>Kokoszucker</i> (gula kelapa), <i>Rotkohl</i> (kol merah), <i>Mais</i> (jagung), <i>Kartoffel</i> (kentang), <i>Süßkartoffel</i> , <i>Tomate</i> , <i>Tabak</i>
Jenis makanan	tahu, tempe, sup, sambal, jajanan pasar, jajanan pasar khas Solo, Lenjongan, Wedangan, makanan Makassar, makanan Padang, makanan Ambon	<i>Tofu</i> (tahu) <i>Tempe</i> , <i>Suppe</i> (sup), <i>Sambal</i> , "jajanan pasar", <i>Solo-Leckereien</i> (jajanan khas solo), "Lenjongan", "Wedangan" <i>süße Getränke mit Teigbällchen</i> (minuman manis dengan bola adonan), <i>Makassar-Spezialitäten</i> (makanan khas Makassar), "Masakan Padang", <i>typischen Ambon-Speise</i> (makanan khas Ambon)
Nama makanan	Kapurung, Coto Makassar, Mie Titi, Pisang Epe, Papeda, Ketupat, Gado-Gado, Paria Kambu, Ketoprak, Pecel, Jengkol Goreng, Sambel Pete, Bunga Pepaya, Jantung Pisang, Comro, Sambal Racca Mangga, sambal yang dicocol dengan ikan, Bakso, Sambal Ganja, <i>Macchiato</i> , <i>americano</i> , <i>latte</i> , <i>cappuccino</i> , Kopi Tubruk, Kopi Jos, Kopi Tarik, tiwul, ketan ireng, ketan putih, gethuk, sawut, cenil, klepon, Ronde Angsle, sayur asem, sayur lodeh, sop, lalab, Asparagus, Tahu gejrot, tahu gunting, tahu isi, comro	<i>Fischsuppe</i> "Kapurug" (sup ikan Kapurug), <i>Rindersuppe</i> "Coto Makassar" (sup daging sapi "Coto Makassar"), <i>den knusprigen Nudeln Mie Titi</i> (pasta yang renyah "Mie Titi"), <i>der „gepressten“ Banane Pisang Epe</i> (pisang yang ditekan "Pisang Epe"), "Papeda", <i>ein Ketupat, den traditionellen „Reis-Kochbeutel</i> (Ketupat, kantong penanak nasi tradisional), "Gado-Gado", "Paria Kambu, Ketoprak", "Pecel", "Jengkol Goreng", "Sambal Pete", "Macchiato, americano, latte, cappuccino, Kaffee tubruk (kopi tubruk), Kaffee joss (kopi joss), Kaffee ohne jede besondere Aufmachung (Kopi tanpa penyajian khusus), <i>Tiwul (mit Zucker und Kokos gewürzt)</i> (Tiwul dibumbui

dengan gula dan kelapa)),
gewürztem Klebreis (ketan
berbumbu), *weißem
Klebreis* (ketan putih),
Gethuk, *Sawut*
(*Maniokkuchlein*) (Sawut
(kue singkong)), *Cenil*,
Klepon, *Ronde*, *Angsle*,
„Sayur Asem“, „Sayur
Lodeh“ *Suppe* (sop),
„Lalap“, *Spargel*
(asparagus), „Tahu
Gejrot“, „Tahu *Gunting*“
oder „Tahu *Isi*“, „Comro“

Berdasarkan data di atas dan kalimat pada teks, terdapat tiga hubungan taksonomi yang digunakan dalam teks ini, yakni repetisi, sinonim, dan komposisi. Contoh bagaimana hubungan taksonomi antara unit leksikal dalam sebuah kalimat dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

*Sampai beberapa tahun lalu masih sangat sulit mendapatkan makanan¹ tradisional sup ikan berbahan dasar sagu yang dikenal dengan nama **Kapurung**³ di Makassar² karena ada anggapan makanan¹ tersebut tak berbudaya, primitif dan kampungan. Saat ini makanan¹ tersebut menjadi ikon masakan daerah¹ Sulawesi Selatan² selain Coto Makassar, Mie Titi dan Pisang Epe³ yang wajib dicoba jika berwisata kuliner di sana².*

Dalam kalimat tersebut, ditemukan tiga jenis hubungan taksonomi. Repetisi ditemukan pada kata makanan yang ditandai dengan angka 1. Tentu terjadi repetisi di sini karena makanan merupakan ide inti dari konsep yang terkonstruksi. Sinonimi ditemukan pada Makassar, Sulawesi Selatan, dan sana yang ditandai dengan angka 2. Dalam kasus sinonimi ini, persamaan makna berada pada lingkup suatu daerah yang menjadi satu kesatuan budaya. Sulawesi Selatan bukan hanya Makassar, tetapi termasuk di dalamnya, dan memberikan sumbangsih budaya berupa masakan daerah yang menjadi identitas Sulawesi Selatan. Komposisi ditemukan pada nama makanan yang ditandai dengan angka 3. Berdasarkan hubungan taksonomi yang ditemukan, dapat dikatakan bahwa identitas makanan khas Sulawesi Selatan terbentuk atas makanan-makanan tersebut.

Komposisi adalah hubungan taksonomi yang paling banyak ditemukan. Komposisi yang ditemukan biasanya antara jenis makanan dan nama makanan sebagai komposisinya, contoh:

1. **Sambal** terbentuk atas komposisi sambal saja, sambal racca mangga, sambal pete, sambal yang dicocol dengan ikan.
2. **Hidangan sayuran** terbentuk atas komposisi Gado-Gado, Paria Kambu, Ketoprak, Pecel, sayur asem, sayur lodeh, sop, lalab.
3. **Makanan tahu** terbentuk atas komposisi tahu gejrot, tahu gunting, tahu isi

4. **Lenjongan** terbentuk atas komposisi tiwul, ketan ireng, ketan putih, gethuk, sawut, cenil, klepon
5. **Kopi** terbentuk atas komposisi *macchiato*, *americano*, *latte*, *cappuccino*, Kopi Tubruk, Kopi Jos, Kopi Tarik
6. **Masakan Sulawesi Selatan** terbentuk atas komposisi Kapurung, Coto Makassar, Mie Titi, Pisang Epe

Berdasarkan contoh hubungan komposisi di atas, teks ini sangat mengedepankan apa yang biasa kita kenal dengan makanan khas atau makanan daerah. Selain *macchiato*, *americano*, *latte*, dan *cappuccino*, hampir semuanya merupakan makanan khas Indonesia. Makanan khas yang dimaksud tidak hanya berupa makanan daerah yang kita kenal saja, tetapi juga yang dapat didefinisikan sebagai *indigenous food*, yakni makanan atau bahan makanan yang jarang ditemukan di negara lain, atau jika dapat ditemukan, masih jarang digunakan di negara lain (Lehrer, 1991). Contohnya adalah jantung pisang, pete, dan jengkol.

Penerjemahan pada teks bahasa Jerman secara leksis masih sama, tetapi terdapat sedikit perbedaan. Pada teks berbahasa Jerman, penerjemah berusaha mencari bentuk makanan yang paling mirip dengan makanan Indonesia yang disebutkan dalam teks agar dipahami oleh pembaca. Namun, istilah makanan dalam bahasa Jermannya tetap tidak bisa dihitung sebagai unsur leksikal yang membentuk hubungan taksonominya. Hal ini didukung dengan strategi peminjaman yang tetap menyertakan istilah bahasa Indonesia pada teks terjemahannya. Kembali ke kalimat tentang makanan khas Sulawesi Selatan sebelumnya, teks berbahasa Jerman adalah sebagai berikut.

Die lokalen Spezialitäten treten in letzter Zeit zunehmend in den Vordergrund. So war es bis vor ein paar Jahren sehr schwierig, in Makassar die traditionelle Sago-Fischsuppe „Kapurung“ zu bekommen, zu sehr hing ihr der Ruch des Unkultivierten, Primitiven und Ländlichen an. Mittlerweile hat sie Ikonen-Status, ist neben der Rindersuppe Coto Makassar, den knusprigen Nudeln Mie Titi und der „gepressten“ Banane Pisang Epe eine Pflichtstation beim Wisata Kuliner in Südsulawesi.

Sampai beberapa tahun lalu masih sangat sulit mendapatkan makanan tradisional **sup ikan berbahan dasar sagu yang dikenal dengan nama "Kapurung"** di Makassar karena ada anggapan makanan tersebut tak berbudaya, primitif dan kampung. Saat ini makanan tersebut menjadi ikon masakan daerah Sulawesi Selatan selain **sup daging sapi "Coto Makassar"**, **pasta yang renyah "Mie Titi"** dan **pisang yang ditekan "Pisang Epe"** yang wajib dicoba jika berwisata kuliner di sana

Meskipun pada teks terjemahannya menghadirkan "bentuk" makanan yang mungkin dikenali pada bahasa Jerman seperti *Fischsuppe* (sup ikan), *Rindsuppe* (sup

daging sapi), *den knusprigen Nudeln* (pasta yang renyah), dan *der „gepressten“ Banane* (pisang yang ditekan), yang menjadi unsur leksikal mengkonstruksi hubungan taksonominya tetap istilah aslinya. Penerjemahan pada bahasa Jerman bermaksud untuk menekankan bahwa "makanan khas Indonesia ini merupakan makanan yang asli berasal dari Indonesia". Hal ini berhubungan dengan tujuan dan latar belakang penamaan makanan yang dikemukakan oleh Zwicky dan Zwicky (1980), bahwa makanan diberi nama tertentu tidak hanya untuk sarana informasi atas makanannya, tetapi juga sebagai bentuk promosi, yang dalam kasus penerjemahan ini promosi makanan khas Indonesia kepada pembaca bahasa sasaran. Penerjemahan dalam teks ini mendukung asumsi bahwa wacana pangan atau makanan di Indonesia terkonstruksi atas makanan khas dan makanan daerah, dan itulah yang menjadi identitas dari "makanan Indonesia". Meskipun mirip atau bahkan sama, yang merupakan masakan Indonesia adalah Coto Makassar, bukan *Rindsuppe* (sup daging sapi).

Berdasarkan temuan dari analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan "makanan" sebagai bentuk komunikasi dalam bahasa Indonesia masih terlalu abstrak dan arbitrer dibandingkan dengan teks dalam bahasa Jerman yang sudah memiliki kepaduan dan peruntukan sesuai konteksnya. Kerumpangan ini diisi oleh penerjemah pada teks bahasa Jerman untuk menegaskan konteks yang dimaksud dalam teks pangan ini untuk pembaca bahasa sasaran. *Ideation taxonomic relation* yang ditemukan pada teks ini ada tiga jenis, yakni repetisi, sinonimi, dan komposisi dengan komposisi yang paling banyak ditemukan. Konsep makanan Indonesia dibentuk atas bagian-bagian kecil berupa masakan-masakan khas dari daerah Indonesia, jajanan pasar yang banyak dikenal masyarakat Indonesia, dan bahan serta sumber makanan yang sering ditemukan di Indonesia yang jarang ditemukan di negara lain. Konsep yang terkonstruksi ialah identitas budaya makanan Indonesia yang khas dan asli dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Penerjemahan pada bahasa Jerman mempertahankan istilah-istilah budaya, termasuk nama-nama makanan dalam bahasa Indonesia, walaupun tetap mencari jenis makanan yang mirip yang dapat dikenali oleh pembaca bahasa Jerman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang berasosiasi dengan pangan diterjemahkan dengan sangat setia, khususnya pada istilah budaya dan nama makanan yang menggunakan strategi penerjemahan kalke dan ditambah peminjaman. Hal ini menunjukkan kecenderungan mempertahankan konten pada bahasa sumber sebagai salah satu bentuk promosi kebudayaan kepada pembaca berbahasa Jerman. Selain itu, kerumpangan konsep penggunaan kata-kata yang berasosiasi dengan pangan juga dispesifikkan mengikuti konvensi bahasa sasaran. Banyak ditemukan modulasi cakupan makna luas ke sempit, contohnya kata *Makanan* yang diterjemahkan menjadi berbagai kata dalam bahasa Jerman dengan variasi makna yang spesifik pada bahasa tersebut, seperti *Spezialitäten* (spesialisasi/kekhasan), *Küche* (jenis makanan yang sudah disiapkan), *Süßspeisen* (makanan manis untuk hidangan penutup), *Lebensmittelzusatzstoffe* (bahan tambahan makanan), *Speisen* (makanan), dan *Gericht*

(hidangan) agar lebih mudah dipahami serta memberikan deskripsi "visual" pada pembaca bahasa sasaran.

Konsep pangan dan makanan Indonesia yang terkonstruksi adalah "makanan khas Indonesia" dengan segala unsur kekhasan, kedaerahan, dan "kebudayaannya". Penerjemahan pada bahasa Jerman berperan untuk mengisi kerumpangan pada teks agar konteks yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca berbahasa Jerman, namun tetap mempertahankan sebisa mungkin unsur-unsur yang mengandung kekhasan, kedaerahan, dan kebudayaan dari makanan Indonesia. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa wacana yang muncul mengenai pangan pada teks ini adalah wacana iklan, yakni untuk mempromosikan "wajah" makanan Indonesia sebagai makanan yang berasal dari berbagai daerah, menggunakan bahan dasar yang unik yang mungkin hanya ditemukan di Indonesia, dan menjadi identitas sendiri bagi masyarakat Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian penerjemahan dan wacana disintesiskan, dan wacana yang dikonstruksi oleh teks dianalisis dengan melihat penerjemahannya, bukan dari teks aslinya saja. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian wacana yang menggunakan penerjemahan sebagai media analisisnya. Keterbatasan pada penelitian ini adalah tahap analisis wacana yang hanya bisa dilakukan pada tahap *description* menurut model *three dimensional stage* dari Fairclough (1989). Diharapkan penelitian wacana pada teks terjemahan ini selanjutnya dapat dilakukan pada tahap berikutnya, yakni *interpretation* dan *explanation*. Untuk melakukan hal tersebut, data yang diteliti harus lebih luas dan tidak dapat hanya menggunakan teks yang bersifat informatif atau deskriptif saja, melainkan teks yang lebih kompleks, interaktif, dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Colina, S. (2015). *Fundamentals of Translation*. Cambridge: Cambridge University Press. Cambridge: Cambridge University Press.
- Combs, M. (2018). *Food Discourse: the Communicative Food Discourse: the Communicative Gateway e Gateway toward*. Illinois State University.
- Delikatessse, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/suchen/dudenonline/Delikatesse>
- Dewi, H., & Wijaya, A. (2021). *Dasar-dasar penerjemahan umum*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Essen, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari https://www.duden.de/rechtschreibung/Essen_Nahrung
- Ernährung, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Ernaehrung>
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. London: Longman.
- Gericht, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari https://www.duden.de/rechtschreibung/Gericht_Essen
- Gericht, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari https://www.duden.de/rechtschreibung/Gericht_Gerichtshof

- Halliday, M. A. (1976). *System and Function in Language*. London: Oxford University Press.
- Lebensmittel, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Lebensmittel>
- Kü-che, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Kueche>
- Kulinarisch, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/kulinarisch>
- Lehrer, A. (1991). As American as Apple Pie—and Sushi and Bagels: The Semiotics of Food and Drink. *Recent Developments in Theory and History: The Semiotic Web 1990*, 389-402.
- Magen, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Magen>
- Mahlzeit, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Mahlzeit>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause (2nd ed.)*. Open Linguistics Series. London: Bloomsbury.
- Martin, J. R. (2012). *Forensic Linguistics. Vol. 8: Collected Works of J R Martin*. Shanghai: Shanghai Jiao Tong University Press.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause (2nd ed.)*. Open Linguistics Series, London: Bloomsbury.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre Relations: mapping culture*. London: Equinox.
- McEaney, T., & Hardi, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge.
- Nahrung, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Nahrung>
- Nahrung, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Nahrungsmittel>
- Nasution, M. (2021). Ideation Taxonomic Relation of Hata Pangupa Graduation Ceremony in Padangsidempuan. *Anglo-Saxon : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 54-64.
- Pedersen, V. (1983). *Essays on Translation*. Kobenhavn: *Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck*, 13.
- Tanjung, S. (2015). *Penilaian penerjemahan Jerman - Indonesia*. Kanwa Publisher.
- Tognini-Bonelli, E. (2001). *Corpus Linguistic at Work*. Amsterdam: John Benjamins.
- Speise, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Speise>
- Spe-zi-a-li-tät, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Spezialitaet>
- Süß-spei-se, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Sueszspeise>
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya:. *Journal of Strategic Communication Vol.8 No.2*, 36-44.
- Zu-satz-stoff, (n,d), Duden online. Diakses pada 22 Mei 2024 dari <https://www.duden.de/rechtschreibung/Zusatzstoff>
- Zwicky, A., & Zwicky, A. (1980). America's National Dish: The Style of Restaurant Menus. *American Speech* 55, 83-92.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)